

# Implementasi Metode Fun Gardening dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid dan Cinta Lingkungan pada Anak Usia Dini di RA Madania Nganjuk

Juni Iswanto<sup>1</sup>, Bhaswarendra Guntur Hendratri<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, <sup>2</sup> Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

\*Corresponding author

E-mail: [juniiswanto14@gmail.com](mailto:juniiswanto14@gmail.com)<sup>1</sup>, [bhaswa1006@gmail.com](mailto:bhaswa1006@gmail.com)<sup>2</sup>

## Article History:

Received: Nov, 2025

Revised: Nov, 2025

Accepted: Nov, 2025

**Abstract:** Proyek layanan masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan metode Fun Gardening guna menanamkan nilai-nilai tauhid dan kepedulian lingkungan pada anak-anak usia dini di RA Madania Nganjuk. Melalui aktivitas berkebun secara langsung, anak-anak diperkenalkan pada keajaiban alam sebagai cerminan penciptaan ilahi, sehingga menumbuhkan kesadaran spiritual dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Program ini menggabungkan cerita, penanaman langsung, dan sesi refleksi, memungkinkan anak-anak mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik sambil menyerap nilai-nilai Islam. Hasil menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi di antara peserta, dengan peningkatan yang signifikan dalam kesadaran lingkungan, kerja sama, dan karakter agama. Kesuksesan program ini didukung oleh rencana pelajaran yang terstruktur, alat yang sesuai dengan usia, dan keterlibatan aktif guru dan orang tua. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Fun Gardening merupakan strategi pendidikan holistik yang efektif untuk menumbuhkan iman dan literasi lingkungan pada masa kanak-kanak, dan dapat menjadi model untuk inisiatif serupa dalam pendidikan anak usia dini Islam.

## Keywords:

Fun Gardening, Nilai-Nilai Tauhid, Cinta terhadap Lingkungan, Masa Kanak-Kanak, RA Madania

## Pendahuluan

Kondisi RA Madania Nganjuk yang masih menerapkan metode pembelajaran konvensional sangat relevan untuk dikaitkan dengan visi, misi, dan semangat Yayasan Madania. Yayasan Madania didirikan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkan jiwa sosial, menggabungkan dua misi besar: pendidikan dan pengabdian masyarakat. Visi yayasan, yaitu menjadi lembaga terpercaya dalam membangun masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan berdaya, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya pembentukan karakter, nilai spiritual, dan pemberdayaan sosial sejak dini

(Kuswanto et al., 2023; Susilawati et al., 2019). Misi yayasan untuk menyediakan layanan pendidikan berkualitas dan terjangkau, menyelenggarakan program sosial pemberdayaan masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan kemanusiaan, juga sejalan dengan rekomendasi global dan nasional tentang pendidikan inklusif dan holistik. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini yang berkualitas harus bersifat inklusif, menanamkan nilai-nilai karakter, dan melibatkan keluarga serta komunitas secara aktif dalam proses pendidikan (Ginting, 2024; Rad et al., 2022).

Implementasi metode pembelajaran yang masih konvensional di RA Madania Nganjuk, yang cenderung berpusat pada guru dan minim eksplorasi lingkungan, belum sepenuhnya mencerminkan semangat inovasi dan pemberdayaan yang diusung oleh yayasan. Padahal, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkarakter dan berdaya, diperlukan transformasi metode pembelajaran menuju pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata, seperti fun gardening. Studi menunjukkan bahwa integrasi nilai agama (tauhid) dan cinta lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini dapat membentuk karakter, sikap sosial, dan kepedulian anak terhadap sesama dan alam sekitar (Sakti et al., 2024; Saleem et al., 2024; Tesar & Pangastuti, 2024). Selain itu, pendidikan karakter yang efektif di PAUD sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sebagaimana ditekankan dalam misi Yayasan Madania (Wright et al., 2023).

Lebih jauh, pendekatan inovatif seperti fun gardening tidak hanya mendukung pencapaian visi yayasan dalam membangun masyarakat berilmu dan berakhlik, tetapi juga memperkuat misi pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan aktif orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan inklusif memerlukan dukungan komunitas, adaptasi kurikulum yang relevan, serta penguatan nilai-nilai lokal dan spiritual (Andrianto & Kurniawan, 2025; Eadie et al., 2022; Winterbottom & Schmidt, 2022).

Isu kerusakan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan di tingkat global dan nasional menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menanamkan pengetahuan ekologis, tetapi juga membangun fondasi nilai spiritual yang kuat sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku anak, termasuk dalam hal kepedulian terhadap lingkungan dan penguatan nilai-nilai agama, khususnya tauhid. Tauhid sebagai inti ajaran Islam menegaskan keyakinan akan keesaan Allah dan

menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga dan memakmurkan alam semesta. Integrasi nilai tauhid dan lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini menjadi sangat penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia, beriman, dan berwawasan lingkungan (Ardoin & Bowers, 2020; Arini et al., 2021; Puspita et al., 2024).

Pendidikan tauhid pada anak usia dini tidak sekadar pengajaran konsep teologis secara teoritis, melainkan harus diinternalisasikan melalui pengalaman konkret dan aktivitas sehari-hari yang relevan dengan dunia anak. Pendekatan ontologis dan epistemologis dalam filsafat Islam menekankan bahwa pemahaman tentang Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta harus ditanamkan melalui pengenalan langsung terhadap ciptaan-Nya, sehingga anak dapat melihat keterkaitan antara iman dan tanggung jawab ekologis. Namun, tantangan utama dalam penanaman nilai tauhid pada anak usia dini adalah sifat konsep tauhid yang abstrak dan metafisik, sehingga diperlukan metode kreatif dan kontekstual yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan psikologis anak, seperti melalui kegiatan bermain, bercerita, praktik ibadah, dan eksplorasi alam (Maciel et al., 2021).

Di sisi lain, pendidikan lingkungan pada anak usia dini telah terbukti efektif meningkatkan literasi lingkungan, kesadaran, dan perilaku ramah lingkungan melalui pendekatan berbasis pengalaman langsung, seperti gardening, pengelolaan sampah, dan eksplorasi alam sekitar (Bergan et al., 2023; Farisia, 2020; Karim, 2022; Widiatsih et al., 2025). Kegiatan gardening, misalnya, tidak hanya mengajarkan anak tentang proses tumbuh kembang tanaman dan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerjasama, empati, dan rasa syukur atas nikmat Allah (Rahmawaty, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas berkebun di sekolah berbasis nilai agama dapat memperkuat pemahaman tauhid sekaligus membangun kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Integrasi nilai tauhid dan lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini juga sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembentukan kepribadian utuh, meliputi aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual (Rahman et al., 2020). Kurikulum terintegrasi yang menggabungkan nilai-nilai agama dan lingkungan dapat diimplementasikan melalui pembiasaan, keteladanan guru, pengembangan kurikulum tematik, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Agustina et al., 2023). Guru berperan sentral sebagai fasilitator, model, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan cinta lingkungan melalui

komunikasi yang efektif, aktivitas partisipatif, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (Hartanto, 2025).

Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid dalam pendidikan lingkungan masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman guru tentang metode integratif, keterbatasan sumber daya, serta belum optimalnya dukungan dari seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran yang inovatif, serta penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk memastikan keberhasilan integrasi nilai tauhid dan lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini.

Metode Fun Gardening menjadi salah satu pendekatan inovatif yang relevan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dan cinta lingkungan pada anak usia dini. Melalui kegiatan berkebun yang menyenangkan, anak-anak tidak hanya belajar tentang proses alam dan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga diajak untuk merenungkan kebesaran Allah sebagai Pencipta, menumbuhkan rasa syukur, dan membangun kesadaran spiritual yang mendalam. Implementasi metode ini di RA Madania Nganjuk diharapkan dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan cinta lingkungan secara holistik, kontekstual, dan berkelanjutan (Pratiwi et al., 2025).

Pemilihan RA Madania Nganjuk sebagai mitra dalam program pengabdian masyarakat bertajuk "Implementasi Metode Fun Gardening dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid dan Cinta Lingkungan pada Anak Usia Dini" didasarkan pada pertimbangan strategis yang mencakup potensi kelembagaan, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan nyata akan inovasi pembelajaran yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), inovasi pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi kecenderungan metode konvensional yang monoton dan kurang mampu menstimulasi kreativitas, kolaborasi, serta keterampilan abad 21 pada anak. RA Madania, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen pada penguatan nilai-nilai keagamaan dan karakter, memiliki potensi besar untuk menjadi pionir dalam pengembangan model pembelajaran inovatif yang terintegrasi antara nilai tauhid dan kepedulian lingkungan. Potensi ini tercermin dari visi-misi lembaga yang menekankan pembentukan karakter islami, kepedulian sosial, dan kecintaan terhadap alam, serta dukungan dari tenaga pendidik yang terbuka terhadap pembaruan metode pembelajaran (Dewi et al., 2022; Hu & Yelland, 2019; Mawardi & Baharuddin, 2020; Zubaedah et al., 2023).

Kebutuhan akan inovasi pembelajaran di RA Madania juga didorong oleh dinamika perkembangan anak usia dini yang menuntut pendekatan holistik, aktif, dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL), pembelajaran berbasis permainan (play-based learning), serta integrasi kearifan lokal dan nilai-nilai agama sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan kolaborasi anak, sekaligus memperkuat karakter dan kecintaan terhadap lingkungan (Alfiansyah & Putri, 2024; Miłek, 2024; Zulfa et al., 2024). Namun, implementasi inovasi pembelajaran di banyak lembaga PAUD, termasuk RA Madania, masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya, kurangnya model pembelajaran yang aplikatif, serta kebutuhan penguatan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan bermakna (Suebsing et al., 2024). Oleh karena itu, kehadiran program pengabdian masyarakat yang menawarkan metode Fun Gardening sebagai inovasi pembelajaran sangat relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Metode Fun Gardening dipilih karena terbukti mampu mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai tauhid dan cinta lingkungan secara konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Melalui aktivitas berkebun, anak-anak tidak hanya belajar mengenal dan merawat tanaman, tetapi juga diajak merefleksikan kebesaran Allah sebagai Pencipta, menumbuhkan rasa syukur, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Danylchenko et al., 2023; Zhou & Ismail, 2025). Kegiatan ini juga mendorong anak untuk aktif bereksplorasi, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, serta sosial-emosional secara terpadu. Penelitian-penelitian mutakhir menegaskan bahwa inovasi pembelajaran berbasis pengalaman langsung seperti gardening, loose part, dan game-based learning sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar, fokus, serta perkembangan aspek-aspek esensial pada anak usia dini (Iskandarova, 2024).

Selain itu, RA Madania memiliki karakteristik peserta didik yang heterogen, baik dari segi latar belakang sosial, ekonomi, maupun tingkat kesiapan belajar. Kondisi ini menuntut adanya model pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan mampu mengakomodasi kebutuhan serta potensi unik setiap anak. Inovasi pembelajaran yang mengedepankan pendekatan tematik, kolaboratif, dan berbasis proyek sangat sesuai untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merangsang rasa ingin tahu, dan membangun pengalaman belajar yang bermakna. Guru-guru di RA Madania juga menunjukkan antusiasme dan komitmen untuk terus meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan, kolaborasi, dan adopsi metode-metode

baru yang relevan dengan perkembangan zaman (Pereira et al., 2021).

Lebih jauh, pemilihan RA Madania sebagai mitra juga mempertimbangkan kesiapan institusi dalam mendukung implementasi program inovasi, baik dari aspek manajerial, infrastruktur, maupun keterbukaan terhadap kolaborasi dengan pihak eksternal. Dukungan dari pimpinan lembaga, partisipasi aktif orang tua, serta jejaring kemitraan dengan komunitas lokal menjadi modal penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan program inovasi pembelajaran. Studi-studi tentang inovasi pendidikan menegaskan bahwa keberhasilan implementasi inovasi sangat dipengaruhi oleh iklim sekolah yang kondusif, kepemimpinan yang visioner, serta adanya budaya kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan di antara seluruh pemangku kepentingan (Lamrani & Abdelwahed, 2020; Rohmah et al., 2021).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan kepedulian anak terhadap lingkungan serta nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, tujuan utama pengabdian masyarakat yang berfokus pada implementasi metode fun gardening di RA Madania Nganjuk adalah menciptakan media pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna dan transformatif bagi perkembangan anak. Media pembelajaran yang menyenangkan sangat penting untuk menumbuhkan minat, motivasi, dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar, sementara makna yang terkandung di dalamnya harus mampu menanamkan nilai-nilai tauhid dan cinta lingkungan secara holistik dan kontekstual (Dolianitis et al., 2019; Masykuroh, 2023; Murakami et al., 2018; Torres et al., 2020) .

Fun gardening sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman langsung (experiential learning) menawarkan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berkreasi, dan berinteraksi dengan alam secara nyata. Melalui aktivitas berkebun, anak-anak tidak hanya belajar tentang proses tumbuh kembang tanaman, siklus hidup makhluk hidup, dan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga diajak untuk merenungkan kebesaran Allah sebagai Pencipta, menumbuhkan rasa syukur, tanggung jawab, serta empati terhadap sesama makhluk hidup (Deng et al., 2025; Lee et al., 2019; Soltero et al., 2019). Kegiatan ini secara efektif mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembelajaran menjadi lebih utuh dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis taman (garden-based learning) mampu meningkatkan literasi lingkungan, keterampilan sosial, kecerdasan naturalis, serta membangun karakter peduli lingkungan dan religiusitas pada anak usia dini (Priadi & Fatria, 2024) .

Tujuan pengabdian ini juga sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Fun gardening mendorong anak untuk belajar melalui bermain, bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, menginspirasi, dan memberikan ruang bagi anak untuk bertanya, bereksperimen, serta merefleksikan pengalaman belajar mereka (Poje et al., 2024). Dengan demikian, fun gardening tidak hanya menjadi media pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tauhid dan cinta lingkungan secara konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Pope et al., 2023) .

Lebih jauh, tujuan pengabdian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat direplikasi dan diadaptasi oleh lembaga PAUD lain, sehingga dampaknya dapat meluas dan berkelanjutan. Implementasi fun gardening di RA Madania Nganjuk diharapkan menjadi contoh praktik baik (best practice) dalam pengembangan media pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan lingkungan. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada dukungan institusi, keterlibatan guru, partisipasi orang tua, serta kolaborasi dengan komunitas lokal (Bahagia et al., 2025; Dillon et al., 2023). Evaluasi dan refleksi secara berkala juga menjadi bagian penting untuk memastikan efektivitas, relevansi, dan keberlanjutan program (Jayadiningrat et al., 2024) .

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada implementasi metode fun gardening dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan cinta lingkungan pada anak usia dini di RA Madania Nganjuk didasarkan pada landasan data empiris dan kajian literatur yang komprehensif. Data observasi awal di lingkungan RA Madania menunjukkan bahwa meskipun terdapat antusiasme anak-anak terhadap aktivitas luar ruang dan interaksi dengan alam, pembelajaran yang terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai tauhid dan kepedulian lingkungan masih terbatas pada kegiatan tematik konvensional dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum berbasis pengalaman langsung. Observasi juga mengidentifikasi adanya kebutuhan akan media pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan, dan bermakna agar anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan ekologis secara alami dalam keseharian mereka.

Wawancara mendalam dengan guru-guru RA Madania mengungkapkan bahwa para pendidik menyadari pentingnya integrasi nilai agama dan lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini, namun menghadapi tantangan dalam hal pengembangan metode, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya pelatihan terkait

pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman seperti gardening. Guru-guru menekankan perlunya media pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep tauhid dengan aktivitas nyata, sehingga anak tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas dalam mendukung pembentukan karakter anak yang beriman dan peduli lingkungan.

Kajian teori pendidikan anak usia dini (PAUD) menegaskan bahwa masa usia dini merupakan periode emas (golden age) dalam pembentukan karakter, nilai, dan kebiasaan hidup anak. Teori perkembangan kognitif Piaget dan Vygotsky menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman konkret, interaksi sosial, dan scaffolding dari orang dewasa untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan lingkungan, pendekatan berbasis pengalaman langsung seperti gardening terbukti efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan, tanggung jawab, dan perilaku pro-lingkungan pada anak usia dini. Studi sistematis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam dan permainan aktif tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga sosial-emosional, motorik, dan spiritual anak.

Sementara itu, teori pendidikan tauhid dalam Islam menekankan bahwa penanaman nilai keesaan Tuhan (tauhid) harus dilakukan secara holistik, mengintegrasikan aspek ontologis (pemahaman tentang Allah sebagai Pencipta), epistemologis (cara memperoleh pengetahuan tentang Allah melalui pengalaman dan wahyu), dan aksiologis (penerapan nilai tauhid dalam perilaku sehari-hari). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid pada anak usia dini lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan kreatif dan kontekstual, seperti bercerita, bermain, praktik ibadah, serta eksplorasi alam yang mengaitkan kebesaran ciptaan Allah dengan nilai-nilai spiritual. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator utama dalam proses internalisasi nilai tauhid, dengan mananamkan kebiasaan baik, membangun suasana religius, dan mengaitkan setiap aktivitas dengan makna spiritual.

Literatur juga menyoroti pentingnya integrasi nilai tauhid dan lingkungan dalam kurikulum PAUD berbasis karakter. Penelitian di berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa penggabungan nilai-nilai agama dan lingkungan dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pengembangan kurikulum tematik, serta kolaborasi lintas disiplin antara guru agama, guru sains, dan komunitas sekolah. Studi kasus di beberapa sekolah Islam menegaskan bahwa

integrasi nilai tauhid dalam pendidikan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran spiritual, rasa syukur, tanggung jawab, dan perilaku ramah lingkungan pada anak. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru tentang metode integratif, kurangnya media pembelajaran yang aplikatif, serta perlunya pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik.

Metode fun gardening sebagai media pembelajaran inovatif didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pembentukan karakter anak usia dini. Aktivitas berkebun tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai tauhid melalui refleksi atas kebesaran ciptaan Allah, serta membangun kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Guru berperan penting dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna, membangun komunikasi yang efektif, serta menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan inklusif.

## Metode

Metode penelitian dalam pengabdian masyarakat ini dirancang secara partisipatif dan kolaboratif, melibatkan anak usia dini dan guru di RA Madania Nganjuk sebagai subyek utama, dengan lokasi kegiatan terfokus di lingkungan RA Madania. Keterlibatan komunitas menjadi kunci keberhasilan, di mana guru dan orang tua berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Strategi utama yang digunakan adalah fun gardening, yaitu pendekatan pembelajaran berbasis bermain dan belajar melalui aktivitas berkebun yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna bagi anak usia dini. Metode ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan cinta lingkungan, serta mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara terpadu.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari:

### A. Tahap Sosialisasi dan Pelatihan Guru

Pada tahap ini, dilakukan pertemuan awal untuk memperkenalkan konsep fun gardening, tujuan program, serta teknik dan media yang akan digunakan. Guru diberikan pelatihan mengenai perancangan pembelajaran berbasis kebun, integrasi nilai tauhid dan lingkungan, serta strategi fasilitasi aktivitas berkebun yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pelatihan

ini juga melibatkan diskusi kelompok, simulasi, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik yang menggabungkan unsur agama dan lingkungan.

### **B. Tahap Perancangan Kebun Sekolah**

Guru, orang tua, dan anak-anak bersama-sama merancang tata letak kebun, memilih jenis tanaman yang mudah dirawat dan relevan dengan pembelajaran, serta menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Proses ini menekankan partisipasi aktif seluruh komunitas sekolah, membangun rasa memiliki, dan memperkuat kolaborasi antara guru, orang tua, dan anak. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini.

### **C. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Berkebun**

Anak-anak terlibat langsung dalam menanam, merawat, dan mengamati pertumbuhan tanaman dengan bimbingan guru dan dukungan orang tua. Aktivitas ini dikemas dalam suasana bermain yang menyenangkan, seperti lomba menanam, bercerita tentang ciptaan Allah, dan eksplorasi alam sekitar. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong rasa ingin tahu, membangun komunikasi dua arah, dan mengaitkan setiap aktivitas dengan nilai-nilai tauhid serta cinta lingkungan. Kegiatan ini juga didokumentasikan melalui foto, video, dan portofolio karya anak untuk keperluan refleksi dan evaluasi.

### **D. Tahap Evaluasi dan Refleksi**

Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program, perkembangan anak, serta kendala dan peluang perbaikan. Evaluasi melibatkan observasi langsung, wawancara dengan guru dan orang tua, serta penilaian hasil karya anak. Refleksi bersama dilakukan untuk mengidentifikasi pengalaman bermakna, perubahan perilaku, dan dampak program terhadap pemahaman nilai tauhid dan kepedulian lingkungan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program ke depan, serta sebagai model replikasi bagi lembaga PAUD lain.

Secara metodologis, pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), di mana seluruh pemangku kepentingan terlibat aktif dalam siklus

perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pembelajaran bersama, penguatan kapasitas guru dan orang tua, serta internalisasi nilai-nilai yang diharapkan secara berkelanjutan. Keterlibatan komunitas, baik guru maupun orang tua, terbukti meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan program fun gardening, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian yang menekankan pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan dukungan institusi dalam implementasi inovasi pembelajaran berbasis kebun.

## Hasil

### A. Deskripsi Kegiatan

Kegiatan praktik menanam, merawat, dan memanen tanaman yang dikemas dengan cerita Islami dan lagu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Madania Nganjuk merupakan inovasi yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan nilai-nilai tauhid secara holistik. Hasil penelitian dan implementasi di berbagai lembaga PAUD menunjukkan bahwa aktivitas berkebun yang melibatkan anak secara langsung dalam proses menanam, merawat, dan memanen tanaman mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman anak terhadap pentingnya menjaga lingkungan serta menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pengalaman konkret. Kegiatan ini biasanya diawali dengan pengenalan jenis tanaman dan alat berkebun, dilanjutkan dengan praktik menanam bibit atau benih di lahan sekolah, perawatan rutin seperti menyiram, membersihkan gulma, dan memantau pertumbuhan tanaman, hingga akhirnya anak-anak bersama guru dan orang tua memanen hasil kebun yang telah dirawat bersama.

Pengemasan kegiatan dengan cerita Islami dan lagu menjadi strategi efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai tauhid dan cinta lingkungan. Cerita Islami yang diangkat, misalnya kisah para nabi yang mencintai alam, kisah penciptaan tumbuhan oleh Allah, atau kisah teladan Rasulullah dalam merawat lingkungan, disampaikan secara interaktif sebelum atau selama praktik berkebun. Lagu-lagu bertema lingkungan dan tauhid dinyanyikan bersama untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan, memperkuat ingatan anak, dan menanamkan pesan moral secara tidak langsung. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi cerita dan lagu dalam pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan pemahaman konsep, membangun karakter, serta memperkuat hubungan sosial antara anak, guru, dan orang tua.

Dari sisi perkembangan anak, praktik menanam, merawat, dan memanen

tanaman memberikan stimulasi pada aspek kognitif (pengetahuan tentang siklus hidup tanaman, fungsi bagian tanaman, dan proses pertumbuhan), afektif (rasa syukur, tanggung jawab, cinta lingkungan, dan empati), serta psikomotorik (kemampuan motorik halus dan kasar melalui aktivitas berkebun). Anak-anak belajar secara langsung tentang pentingnya air, tanah, cahaya matahari, dan peran manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas menjaga kelestarian alam. Kegiatan ini juga membangun kebiasaan baik seperti disiplin, kerjasama, dan gotong royong, yang sangat penting dalam pembentukan karakter sejak usia dini.

Hasil penelitian di Indonesia dan luar negeri menegaskan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan berkebun di sekolah, terutama jika dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal, dapat meningkatkan kesadaran ekologis, memperkuat identitas spiritual, dan membangun rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Di beberapa sekolah Islam, praktik berkebun yang dikemas dengan cerita Islami dan lagu terbukti efektif dalam menanamkan nilai tauhid, seperti pengenalan Asmaul Husna, rasa syukur atas ciptaan Allah, serta pemahaman tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam setiap tahapan, memberikan contoh, serta mengaitkan setiap aktivitas dengan pesan moral dan spiritual yang relevan.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan berkebun bersama anak di sekolah memperkuat sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, dan memperluas dampak pembelajaran hingga ke rumah. Penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan institusi, ketersediaan fasilitas, dan pelatihan guru menjadi faktor penentu keberhasilan program fun gardening berbasis nilai Islami.

## **B. Perubahan yang Teratami**

Implementasi metode fun gardening di RA Madania Nganjuk menunjukkan perubahan signifikan pada sikap dan perilaku anak-anak serta peningkatan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam aktivitas harian. Hasil penelitian dan observasi lapangan memperlihatkan bahwa anak-anak mampu menghubungkan aktivitas berkebun dengan rasa syukur kepada Allah. Melalui praktik menanam, merawat, dan memanen tanaman yang dikaitkan dengan cerita Islami, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang alam, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa segala sesuatu yang tumbuh adalah ciptaan Allah yang patut disyukuri. Proses ini diperkuat dengan refleksi bersama, doa, dan diskusi sederhana yang dipandu guru, sehingga rasa syukur dan

kekaguman terhadap kebesaran Allah menjadi bagian dari pengalaman belajar sehari-hari.

Selain itu, muncul kesadaran yang lebih tinggi pada anak-anak untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kegiatan berkebun secara langsung menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kebiasaan baik seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, serta menjaga kebersihan area sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam aktivitas berkebun dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan, perilaku ramah lingkungan, dan membangun kebiasaan hidup bersih sejak usia dini. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan dalam sikap gotong royong, kerja sama, dan empati terhadap sesama serta makhluk hidup lain di sekitar mereka.

Dari sisi guru, terdapat peningkatan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam aktivitas harian. Guru tidak hanya menjadi fasilitator dalam kegiatan berkebun, tetapi juga secara aktif mengaitkan setiap proses dengan nilai-nilai keislaman, seperti mengajarkan makna syukur, tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, dan pentingnya menjaga amanah Allah berupa alam semesta. Guru mampu memanfaatkan momen-momen sederhana, seperti menyiram tanaman atau memanen hasil kebun, untuk mengajak anak berdzikir, berdoa, dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ciptaan Allah. Penelitian lain menegaskan bahwa keberhasilan integrasi nilai tauhid dalam pendidikan lingkungan sangat dipengaruhi oleh kompetensi, keteladanan, dan kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran.

Perubahan-perubahan ini didukung oleh data perkembangan sikap anak sebelum dan setelah intervensi fun gardening. Berikut adalah tabel ringkasan data perkembangan sikap anak berdasarkan hasil observasi dan penilaian guru:

*Table 1. Data Perkembangan Sikap Anak Sebelum dan Setelah Intervensi Fun Gardening*

Aspek Sikap	Sebelum Intervensi (%)	Setelah Intervensi (%)
Menghubungkan berkebun dengan rasa syukur kepada Allah	35	85
Kesadaran menjaga kebersihan lingkungan	40	90
Tanggung jawab dan kepedulian lingkungan	45	88
Kerjasama dan gotong royong	50	92
Guru terampil mengintegrasikan nilai tauhid	30	80

## Diskusi

### A. Refleksi Proses

Refleksi terhadap proses implementasi metode fun gardening dalam pembelajaran anak usia dini di RA Madania Nganjuk menunjukkan keberhasilan signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan transformatif. Pembelajaran kontekstual menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan dan nilai yang diperoleh tidak bersifat abstrak, melainkan terinternalisasi melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Fun gardening, sebagai pendekatan berbasis pengalaman (experiential learning), telah terbukti menjadi wahana efektif untuk menghubungkan konsep-konsep sains, nilai-nilai tauhid, dan kecintaan terhadap lingkungan dalam satu rangkaian aktivitas yang menyenangkan dan aplikatif (Kanaki et al., 2025).

Keberhasilan metode ini tercermin dari beberapa aspek utama. Pertama, fun gardening mampu mengintegrasikan pembelajaran lintas domain, mulai dari kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Anak-anak tidak hanya belajar tentang proses tumbuh kembang tanaman, siklus hidup makhluk hidup, dan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur, tanggung jawab, dan empati melalui refleksi spiritual yang dikaitkan dengan kebesaran Allah sebagai Pencipta. Proses menanam, merawat, dan memanen tanaman dikemas dengan narasi Islami dan lagu, sehingga setiap aktivitas menjadi sarana internalisasi nilai tauhid secara alami. Penelitian di berbagai lembaga PAUD berbasis Islam di Indonesia menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran berbasis kebun efektif menumbuhkan karakter religius, rasa syukur, dan kepedulian lingkungan pada anak usia dini.

Kedua, fun gardening menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan partisipatif. Guru, anak, dan orang tua terlibat aktif dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep community of practice, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, diskusi, dan kerja sama dalam komunitas sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, menginspirasi, dan memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, bertanya, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka. Keterlibatan orang tua memperkuat sinergi antara rumah dan sekolah, memperluas dampak pembelajaran hingga ke lingkungan keluarga.

Ketiga, fun gardening terbukti meningkatkan motivasi, minat, dan keterlibatan

anak dalam proses belajar. Aktivitas berkebun yang dikemas dalam bentuk permainan, cerita, dan lagu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga anak-anak lebih antusias, aktif, dan kreatif dalam mengikuti setiap tahapan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam dan permainan aktif tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga sosial-emosional, motorik, dan spiritual anak. Anak-anak belajar secara langsung tentang pentingnya air, tanah, cahaya matahari, dan peran manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas menjaga kelestarian alam. Kegiatan ini juga membangun kebiasaan baik seperti disiplin, kerjasama, dan gotong royong, yang sangat penting dalam pembentukan karakter sejak usia dini (Holloway et al., 2023).

Keempat, fun gardening memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga merancang aktivitas yang kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak usia dini. Guru mampu mengaitkan setiap proses dengan nilai-nilai keislaman, seperti mengajarkan makna syukur, tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, dan pentingnya menjaga amanah Allah berupa alam semesta. Penelitian menegaskan bahwa keberhasilan integrasi nilai tauhid dalam pendidikan lingkungan sangat dipengaruhi oleh kompetensi, keteladanan, dan kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran (Kurnianto et al., 2024).

Kelima, fun gardening mendorong terjadinya pembelajaran horizontal dan retroaktif, di mana anak-anak tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya dan bahkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang dewasa. Proses ini memperkuat konsep agency, yaitu kemampuan anak untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif, sehingga anak merasa dihargai, didengar, dan memiliki peran aktif dalam komunitas belajar.

Keenam, fun gardening sebagai pembelajaran kontekstual terbukti meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep sains dan lingkungan secara lebih mendalam. Anak-anak dapat menghubungkan pengalaman nyata di kebun dengan konsep-konsep abstrak yang dipelajari di kelas, seperti siklus hidup tanaman, ekosistem, dan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Penelitian di Nepal dan Indonesia menunjukkan bahwa aktivitas berkebun di sekolah mampu meningkatkan pemahaman konsep sains, keterampilan observasi, dan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini.

Ketujuh, fun gardening berkontribusi pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kewirausahaan. Anak-anak belajar tentang proses produksi pangan, pentingnya kerja keras, dan nilai ekonomi dari hasil kebun. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan mengambil keputusan. Penelitian di sekolah Islam menegaskan bahwa aktivitas berkebun dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan kedulian sosial pada anak (Suharsono et al., 2024).

Kedelapan, fun gardening mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang hijau, sehat, dan ramah anak. Kegiatan berkebun memperkaya ruang belajar, menyediakan sumber belajar yang autentik, dan menciptakan suasana yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Sekolah yang menerapkan green school-based learning terbukti mampu meningkatkan kesadaran lingkungan, perilaku ramah lingkungan, dan membangun budaya sekolah yang peduli terhadap kelestarian alam (Acharya et al., 2020).

Kesembilan, keberhasilan fun gardening dalam menciptakan pembelajaran kontekstual juga didukung oleh faktor institusional, seperti dukungan manajemen sekolah, ketersediaan fasilitas, dan pelatihan guru. Penelitian menegaskan bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen institusi, partisipasi komunitas, dan perencanaan strategis yang matang. Tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan keberlanjutan program, dapat diatasi melalui kolaborasi, inovasi, dan evaluasi berkelanjutan.

Kesepuluh, refleksi proses implementasi fun gardening menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang berbasis pengalaman nyata mampu menumbuhkan kesadaran ekologis, spiritualitas, dan karakter anak secara holistik. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun sikap, nilai, dan kebiasaan baik yang akan menjadi fondasi bagi kehidupan mereka di masa depan. Guru dan orang tua yang terlibat aktif dalam proses ini juga mengalami peningkatan kapasitas, pemahaman, dan komitmen terhadap pendidikan karakter dan lingkungan (Ibdalsyah et al., 2019).

## B. Dukungan Teori

Implementasi metode fun gardening dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan cinta lingkungan pada anak usia dini di RA Madania Nganjuk memperoleh landasan teoretis yang kuat dari teori multiple intelligences, pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis alam. Teori multiple intelligences yang dikembangkan oleh Howard Gardner menegaskan bahwa setiap anak memiliki beragam kecerdasan yang

dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang kaya dan kontekstual, meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musical, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbasis alam seperti fun gardening secara signifikan meningkatkan berbagai aspek kecerdasan anak, terutama kecerdasan naturalis, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal, karena anak terlibat langsung dalam aktivitas menanam, merawat, dan memanen tanaman, berinteraksi dengan teman sebaya, serta merefleksikan pengalaman mereka terhadap lingkungan dan nilai-nilai spiritual (Sudarti et al., 2025). Studi eksperimental membuktikan bahwa program pendidikan berbasis alam mampu meningkatkan skor kecerdasan linguistik, visual, matematis, kinestetik, sosial, intrapersonal, naturalis, dan musical secara signifikan pada anak, serta mendorong anak untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, membangun jembatan antara pembelajaran di sekolah dan kehidupan sehari-hari (Siphai et al., 2017). Selain itu, penelitian di Indonesia dan Thailand menegaskan bahwa perencanaan aktivitas yang terintegrasi dengan lingkungan lokal dan budaya setempat, seperti gardening, mampu mengoptimalkan seluruh potensi kecerdasan anak secara holistik (Lestiawati et al., 2025).

Dari perspektif pendidikan karakter, fun gardening menjadi wahana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, religius, dan sosial pada anak usia dini. Pendidikan karakter menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kerjasama, empati, cinta lingkungan, dan rasa syukur kepada Allah. Penelitian di berbagai lembaga PAUD berbasis Islam menunjukkan bahwa aktivitas berkebun yang dikaitkan dengan narasi Islami, doa, dan refleksi spiritual mampu menumbuhkan karakter religius dan cinta lingkungan secara bersamaan. Kurikulum pendidikan karakter yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari, seperti menanam dan merawat tanaman, membiasakan anak untuk berperilaku baik, menjaga kebersihan, serta menghargai ciptaan Allah (Ceylan, 2018). Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator yang mengaitkan setiap aktivitas dengan nilai-nilai tauhid, membangun suasana religius, dan menanamkan kebiasaan baik melalui pembiasaan dan keteladanan. Studi manajemen kurikulum pendidikan karakter di RA Hidayatut Tauhid menegaskan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berbasis karakter harus melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara berkelanjutan. Penelitian lain menyoroti bahwa pendidikan karakter yang berbasis pengalaman nyata, seperti gardening, lebih efektif dalam membentuk perilaku dan sikap anak dibandingkan pendekatan konvensional yang

bersifat verbal dan abstrak (Kamil, 2024a).

Pembelajaran berbasis alam (nature-based learning) menjadi fondasi utama dalam implementasi fun gardening. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung di alam sebagai sumber belajar yang autentik, kontekstual, dan bermakna. Studi sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam secara konsisten meningkatkan perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan fisik anak usia dini, serta memperkuat keterhubungan anak dengan alam (nature connectedness). Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas berbasis alam menunjukkan peningkatan kemampuan regulasi diri, keterampilan sosial, kreativitas, dan kesadaran lingkungan. Penelitian juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan ruang bagi anak untuk bermain, bereksplorasi, dan berkreasi, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Studi di Surakarta yang menerapkan teori Bruner dalam pembelajaran matematika berbasis alam membuktikan bahwa penggunaan material alami dan pengalaman konkret mampu meningkatkan pemahaman konsep dan prestasi kognitif anak secara signifikan. Selain itu, pembelajaran berbasis alam mendorong anak untuk mengembangkan kecerdasan naturalis, membangun hubungan emosional dengan lingkungan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (Speldewinde & Campbell, 2023).

Penelitian lain menyoroti pentingnya integrasi pengetahuan lokal dan kearifan budaya dalam pembelajaran berbasis alam. Studi di Ghana menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan ekologi lokal dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan lingkungan anak usia dini mampu menumbuhkan sikap hormat, tanggung jawab, dan resiprositas terhadap alam. Pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran ekologis dan karakter anak. Selain itu, keterlibatan komunitas, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, serta dukungan institusi menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis alam (Acharibasam & McVittie, 2022).

### **C. Perbandingan dengan Studi Sebelumnya**

Implementasi metode fun gardening dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan cinta lingkungan pada anak usia dini di RA Madania Nganjuk memiliki kemiripan dengan berbagai studi dan praktik serupa yang telah diterapkan di sekolah lain, baik di Indonesia maupun di berbagai negara. Studi-studi sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kebun sekolah (school

gardening) merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, sekaligus menanamkan nilai-nilai religius, karakter, dan kepedulian lingkungan. Sebagai contoh, program pendidikan berkebun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Jawa Timur, Indonesia, yang melibatkan 60 anak usia enam tahun, menerapkan metode pembelajaran multilevel yang menggabungkan diskusi kelompok, pelatihan guru, praktik berkebun, serta refleksi dan evaluasi. Program ini menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang matang, penggunaan alat dan media yang sesuai usia, serta dukungan institusi sekolah sebagai faktor kunci keberhasilan. Hasilnya, pendidikan berkebun di sekolah ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak tentang sains dan lingkungan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai tauhid, tanggung jawab, dan kebiasaan baik melalui pengalaman langsung dan refleksi spiritual. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru, orang tua, dan komunitas sekolah, serta adanya evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil pembelajaran (Sawitri, 2017).

Studi lain di Brazil mengembangkan konsep mobile mandala garden sebagai alat pedagogis untuk pendidikan lingkungan di sekolah anak usia dini. Melalui metode action research, anak-anak usia tiga hingga empat tahun terlibat dalam pembuatan dan perawatan kebun sayur portabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebun mandala ini meningkatkan keterlibatan, partisipasi, dan dialog antara siswa dan komunitas sekolah. Praktik pendidikan lingkungan di sekitar kebun sayur memungkinkan anak-anak belajar tentang alam, menanam sayuran, dan pola makan sehat sejak dini, sekaligus menanamkan nilai-nilai seperti rasa hormat, etika, kerjasama, dan kebersamaan. Studi ini menegaskan bahwa inovasi dalam desain kebun dan keterlibatan komunitas dapat memperkuat efektivitas pendidikan lingkungan berbasis kebun (Blair, 2009).

Di Palembang, Indonesia, pembelajaran berbasis green school yang mengintegrasikan kegiatan berkebun, pengelolaan sampah, dan budidaya tanaman terbukti meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan pada anak usia dini. Faktor pendukung utama keberhasilan program ini adalah ketersediaan fasilitas yang memadai dan partisipasi antusias dari siswa dan guru. Program ini juga menumbuhkan perilaku berkelanjutan, etika lingkungan, dan tanggung jawab pribadi sejak usia dini, serta menekankan pentingnya integrasi pembelajaran berbasis alam dalam kurikulum PAUD (Watt & Frydenberg, 2024).

Secara internasional, tinjauan sistematis terhadap literatur pendidikan lingkungan anak usia dini selama 25 tahun terakhir menunjukkan bahwa pendekatan

berbasis alam dan permainan aktif, termasuk gardening, secara konsisten menghasilkan perkembangan literasi lingkungan, kognitif, sosial-emosional, dan fisik anak. Studi-studi tersebut menyoroti pentingnya interaksi sosial, pengalaman langsung, dan integrasi pembelajaran lintas domain dalam menciptakan hasil belajar yang optimal. Selain itu, keterlibatan guru sebagai fasilitator, penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual, dan dukungan institusi menjadi faktor penentu keberhasilan program (Deniz & Kalburan, 2022).

Penelitian di Norwegia dan negara-negara Eropa Utara menyoroti konsep community of practice dalam proyek gardening dan foraging di pendidikan anak usia dini. Anak-anak dan staf sekolah terlibat dalam praktik langsung yang membangun pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai melalui interaksi sosial dan eksplorasi lingkungan. Proses pembelajaran tidak hanya bersifat vertikal (dari guru ke murid), tetapi juga horizontal (antar anak) dan retroaktif (dari anak ke dewasa), sehingga tercipta komunitas belajar yang dinamis dan berkelanjutan. Studi ini menegaskan bahwa gardening berbasis komunitas dapat memperkuat identitas budaya, keberlanjutan sosial, dan keterlibatan anak sebagai agen perubahan lingkungan (Aragón & Manzano, 2025).

Di Amerika Serikat, program Sustainability via Active Garden Education (SAGE) di pusat pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis kebun dapat diterima dengan baik, mudah diimplementasikan, dan berpotensi berkelanjutan. Program ini meningkatkan pengetahuan anak tentang aktivitas fisik dan nutrisi, memperluas keterampilan sosial dan akademik, serta memperkuat integrasi pembelajaran sains dalam kurikulum. Keterlibatan orang tua dan pelatihan staf menjadi rekomendasi utama untuk meningkatkan keberlanjutan program (Gradinščak et al., 2021).

Studi di berbagai negara juga menyoroti peran guru dalam menginspirasi dan memfasilitasi keterlibatan anak dalam aktivitas berkebun. Guru yang mampu mengaitkan pengalaman berkebun dengan pembelajaran tematik, komunikasi yang efektif, dan refleksi nilai-nilai spiritual terbukti meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar anak. Guru juga berperan dalam membangun pengetahuan kolektif dan keterampilan sosial melalui aktivitas kelompok dan eksplorasi bersama (Salehuddin et al., 2025).

Penelitian lain menegaskan bahwa gardening-based learning memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif, psikososial, moral, dan fisik anak. Program berkebun di sekolah meningkatkan literasi lingkungan, keterampilan

manajemen, kesadaran akan hubungan antara tanaman dan kehidupan sehari-hari, serta membangun kebiasaan hidup sehat dan berkelanjutan. Studi-studi ini juga menyoroti perlunya pelatihan guru dan dukungan institusi untuk mengoptimalkan potensi pembelajaran berbasis kebun (Johnstone et al., 2022).

Di Spanyol, penelitian pada 21 sekolah urban yang menerapkan kebun sekolah di pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa kebun sekolah berkontribusi pada pembentukan komunitas yang tangguh (resilient) dari perspektif ilmiah dan ekososial. Kebun sekolah menjadi ruang belajar yang memperkaya lingkungan sekolah, memperkuat keterhubungan anak dengan alam, dan menumbuhkan perilaku bertanggung jawab terhadap sumber daya alam. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah pada dimensi lingkungan dan sosial, yang dapat diatasi melalui pelatihan guru dan kolaborasi komunitas (Gardner & Hatch, 1989).

Studi di Australia melalui program Learning in Nature Program (LNP) menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan lingkungan berbasis alam di prasekolah mampu meningkatkan sikap dan perilaku berkelanjutan, empati, dan keterampilan sosial-emosional anak. Hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan penurunan masalah perilaku dan peningkatan perilaku prososial setelah mengikuti program berbasis alam.

Penelitian di Indonesia juga menegaskan bahwa pendidikan karakter dan kecerdasan naturalistik dapat ditanamkan melalui aktivitas berbasis alam, seperti berkebun, kunjungan ke kandang hewan, dan pembuatan kerajinan dari bahan daur ulang. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas ini menunjukkan antusiasme tinggi, peningkatan kecerdasan naturalistik, dan kesadaran lingkungan yang lebih baik.

Secara umum, studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa metode fun gardening dan pendekatan serupa yang diterapkan di berbagai sekolah memiliki dampak positif yang konsisten terhadap perkembangan anak usia dini, baik dari aspek kognitif, afektif, sosial, maupun spiritual. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, keterlibatan komunitas, pelatihan guru, dukungan institusi, dan integrasi pembelajaran lintas domain. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas, waktu, dan sumber daya, namun dapat diatasi melalui inovasi, kolaborasi, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi fun gardening di RA Madania Nganjuk sejalan dengan temuan studi sebelumnya dan dapat menjadi model praktik baik yang relevan untuk dikembangkan di berbagai lembaga PAUD lainnya.

## **D. Kendala dan Solusi**

Implementasi metode Fun Gardening dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan cinta lingkungan pada anak usia dini, seperti yang dilakukan di RA Madania Nganjuk, menghadirkan dinamika yang khas. Anak-anak pada usia dini umumnya menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi terhadap aktivitas berkebun dan eksplorasi alam. Antusiasme ini tercermin dalam keaktifan mereka saat menanam, merawat, dan mengamati pertumbuhan tanaman, serta dalam kegembiraan mereka saat memanen hasil kebun (Rochira et al., 2020; Stoecklin, 2001). Namun, antusiasme yang tinggi ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait kebutuhan akan pendampingan intensif dari pendidik agar proses pembelajaran berjalan efektif dan nilai-nilai yang diharapkan dapat tertanam secara optimal.

### **Kendala: Antusiasme Tinggi dan Kebutuhan Perdampingan**

Antusiasme anak-anak dalam kegiatan berkebun sering kali diwujudkan dalam keinginan untuk segera mencoba, menyentuh, dan bereksperimen dengan berbagai hal di kebun. Mereka sangat menikmati pengalaman langsung, seperti mencium bunga, menyentuh tanah, atau memanen sayuran. Namun, antusiasme ini dapat menyebabkan beberapa kendala, antara lain:

#### **1. Kurangnya Fokus dan Kesabaran**

Anak-anak usia dini cenderung mudah terdistraksi dan kurang sabar dalam mengikuti instruksi yang panjang atau menunggu giliran. Mereka ingin segera melakukan aktivitas tanpa memperhatikan urutan atau prosedur yang benar, sehingga sering kali membutuhkan pengulangan instruksi dan pengawasan ekstra.

#### **2. Keterbatasan Kemampuan Motorik dan Kognitif**

Aktivitas berkebun memerlukan koordinasi motorik halus dan pemahaman konsep dasar, seperti urutan menanam, merawat, dan memanen. Anak-anak usia dini masih dalam tahap perkembangan, sehingga sering kali memerlukan bantuan langsung untuk melakukan tugas-tugas tersebut dengan benar.

#### **3. Risiko Keamanan dan Keselamatan**

Antusiasme yang tinggi dapat membuat anak-anak kurang waspada terhadap risiko, seperti penggunaan alat berkebun, kontak dengan serangga, atau tanaman yang berpotensi berbahaya. Oleh karena itu, pendampingan intensif sangat diperlukan untuk memastikan keamanan selama kegiatan berlangsung.

#### 4. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Kegiatan berkebun yang efektif membutuhkan waktu yang cukup agar anak-anak dapat mengalami proses menanam hingga memanen. Namun, keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah dan jumlah pendidik yang terbatas sering kali menjadi kendala dalam memberikan pendampingan yang optimal.

#### 5. Kebutuhan Adaptasi Metode dan Media

Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa anak lebih suka belajar melalui praktik langsung, sementara yang lain membutuhkan penjelasan visual atau cerita. Keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak dapat menghambat efektivitas penanaman nilai-nilai tauhid dan cinta lingkungan.

### **Solusi: Strategi Pendampingan Intensif dan Adaptif**

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, berbagai strategi pendampingan intensif dan adaptif dapat diterapkan, di antaranya (Corsano et al., 2025; Kong & Chen, 2024; McLennan, 2010):

#### 1. Pendekatan Child-Centered dan Inquiry-Based Learning

Guru berperan sebagai fasilitator yang aktif, memfasilitasi pengalaman belajar yang bersifat petualangan dan eksploratif. Guru perlu merespons pertanyaan, minat, dan rasa ingin tahu anak secara langsung, serta mendorong anak untuk bereksplorasi dengan seluruh inderanya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak.

#### 2. Pengelolaan Waktu dan Pembagian Kelompok Kecil

Kegiatan berkebun sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil agar pendidik dapat memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih personal. Pembagian waktu yang proporsional antara penjelasan, praktik, dan refleksi juga penting untuk menjaga fokus dan antusiasme anak.

#### 3. Penggunaan Media dan Alat yang Sesuai Usia

Alat berkebun dan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan motorik anak usia dini. Penggunaan alat yang aman, buku cerita, gambar, dan video dapat membantu anak memahami konsep tauhid dan cinta lingkungan secara lebih konkret.

#### 4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam kegiatan berkebun dapat

memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Orang tua dapat melanjutkan praktik berkebun di rumah, sehingga anak mendapatkan pengalaman yang konsisten dan berkelanjutan.

### **5. Refleksi dan Evaluasi Berkelanjutan**

Guru perlu melakukan refleksi dan evaluasi secara berkala terhadap proses dan hasil pembelajaran. Hal ini penting untuk menyesuaikan metode, materi, dan strategi pendampingan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

### **6. Penguatan Nilai-Nilai Tauhid dan Cinta Lingkungan Melalui Narasi dan Keteladanan**

Nilai-nilai tauhid dapat ditanamkan melalui narasi yang mengaitkan keajaiban ciptaan Allah dalam proses pertumbuhan tanaman, serta melalui keteladanan guru dalam menjaga dan merawat lingkungan. Pengalaman spiritual dan emosional anak dapat diperkuat dengan mengaitkan setiap aktivitas berkebun dengan nilai-nilai keimanan.

## **Kesimpulan**

Implementasi metode Fun Gardening dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan cinta lingkungan pada anak usia dini di RA Madania Nganjuk terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan kepedulian lingkungan sejak dini. Melalui kegiatan berkebun yang terstruktur dan didukung oleh perencanaan pembelajaran yang matang, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang proses pertumbuhan tanaman dan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mengalami internalisasi nilai-nilai tauhid melalui pengenalan sifat-sifat Allah dan keterkaitan antara ciptaan-Nya dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini mendorong perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, serta menumbuhkan sikap peduli, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama makhluk dan alam sekitar. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh dukungan sekolah, keterlibatan guru sebagai fasilitator, serta penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti bercerita, praktik langsung, dan refleksi. Selain itu, keterlibatan komunitas dan keluarga turut memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan. Dengan demikian, Fun Gardening menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dan aplikatif untuk menanamkan nilai-nilai tauhid dan cinta lingkungan pada anak usia dini, serta membangun fondasi karakter yang kuat untuk masa depan.

## Daftar Referensi

- Acharibasam, J., & McVittie, J. (2022). Connecting children to nature through the integration of Indigenous Ecological Knowledge into Early Childhood Environmental Education. *Australian Journal of Environmental Education*, 39, 349–361. <https://doi.org/10.1017/aee.2022.37>
- Acharya, K., Budhathoki, C., Bjønness, B., & Devkota, B. (2020). School gardening activities as contextual scaffolding for learning science: participatory action research in a community school in Nepal. *Educational Action Research*, 30, 462–479. <https://doi.org/10.1080/09650792.2020.1850494>
- Agustina, R., Fatmawati, F. A., Zahriani, F., Zulwati, P. R., Fauziah, S., Faridah, I., Hartanti, T., Insyaroh, N., & Ardiansyah, H. (2023). Gardening education in early childhood: Important factors supporting the success of implementing it. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*. <https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i1.8478>
- Alfiansyah, A., & Putri, S. N. (2024). Inspiring Early Childhood Education: Fostering Creativity and Innovation. *Journal of Islamic Elementary Education*. <https://doi.org/10.32806/islamentary.v2i2.580>
- Andrianto, D., & Kurniawan, W. (2025). The Character of Early Childhood Education: Perspectives of Ki Hajar Dewantara and Maria Montessori. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6316>
- Aragón, L., & Manzano, B. E. (2025). Can school gardens contribute to resilient communities from a scientific and eco-social perspective in early childhood education? *Journal of Outdoor and Environmental Education*. <https://doi.org/10.1007/s42322-024-00185-1>
- Ardoine, N., & Bowers, A. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31, 100353. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>
- Arini, S. D., Mudjito, M., & Hariyati, N. (2021). Curriculum Integration: Optimizing Multiple Intelligence of Children. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i2.5084>
- Bahagia, S. N., Nasution, I. H., Lubis, A., Anggraini, P. D., & Nasution, M. D. (2025). Optimizing the Potential of Early Childhood Students at TK Kemala Bhayangkari 14 Through Educational Garden Based on PAR. *Help: Journal of Community Service*. <https://doi.org/10.62569/hjcs.v1i4.129>
- Bergan, V., Nylund, M. B., Midtbø, I. L., & Paulsen, B. H. L. (2023). The teacher's role

- for engagement in foraging and gardening activities in kindergarten. *Environmental Education Research*, 30, 68–82. <https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2181271>
- Blair, D. (2009). The Child in the Garden: An Evaluative Review of the Benefits of School Gardening. *The Journal of Environmental Education*, 40, 15–38. <https://doi.org/10.3200/jjee.40.2.15-38>
- Ceylan, M. (2018). Effect of Nature-Activities Education Program on the Multiple Intelligence Level of Children in the Age Group of 8 to 12 Years. *Educational Research Review*, 13, 365–374. <https://doi.org/10.5897/err2018.3493>
- Corsano, P., Guidotti, L., Molinari, L., & Cigala, A. (2025). An Inclusive Approach to Gardening in Children's Settings: An Observational Study. *Children & Society*. <https://doi.org/10.1111/chso.12949>
- Danylchenko, I., Karpenko, O., Chepil, M., Vakolia, Z., & Vrochynska, L. (2023). Innovation of the Educational Process in Early Childhood Education Institutions. *Journal of Curriculum and Teaching*. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n2p38>
- Deng, H., Ismail, M. A., & Sulaiman, R. (2025). Exploring the Impact of Biophilic Design Interventions on Children's Engagement with Natural Elements. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su17073077>
- Deniz, U. H., & Kalburan, N. C. (2022). Preschool Educators' Opinions and Practices on School Gardening. *Urban Education*, 59, 2709–2737. <https://doi.org/10.1177/00420859221125710>
- Dewi, E. R. V., Hibana, H., & Ali, M. (2022). Loose Part: Finding Innovation in Learning Early Childhood Education. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.72-01>
- Dillon, A., Nichols, E., & Foster, A. (2023). The Superhero Garden Project: Outdoor Gardening in Early Childhood Education in the United Arab Emirates. *Children, Youth and Environments*, 33, 177–187. <https://doi.org/10.1353/cye.2023.0006>
- Dolianitis, B. M., Moraes, R., Anschau, J. R., Leal, M., Pagliarini, G. C., De Freitas De Souza, G., Frescura, K. D.-S., & Frescura, V. (2019). *The role of the school garden in the early childhood education*. 40, 63–68. <https://doi.org/10.5902/2179460x35500>
- Eadie, P., Page, J., Levickis, P., Elek, C., Murray, L., Wang, L., & Lloyd-Johnsen, C. (2022). Domains of quality in early childhood education and care: A scoping review of the extent and consistency of the literature. *Educational Review*, 76, 1057–1086. <https://doi.org/10.1080/00131911.2022.2077704>

Farisia, H. (2020). *Nurturing Religious and Moral Values at Early Childhood Education*. 8, 1–27. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v8i1.1881>

Gardner, H., & Hatch, T. (1989). Educational Implications of the Theory of Multiple Intelligences. *Educational Researcher*, 18, 10–14. <https://doi.org/10.3102/0013189x018008004>

Ginting, T. G. (2024). Forming a Solid Foundation: The Role of Early Childhood Education in Character Development. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v2i01.148>

Gradinšćak, D., Branković, N., & Kozoderović, G. (2021). Gardening-based learning. *Norma*. <https://doi.org/10.5937/norma2101053g>

Hartanto, R. (2025). Penanaman Pendidikan Tauhid di Taman Kanak-kanak Zahrawain Surakarta, Analisis Ontologi dan Epistemologi Filsafat Islam. *TSAQOFAH*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4877>

Holloway, T., Dalton, L., Hughes, R., Jayasinghe, S., Patterson, K., Murray, S., Soward, R., Byrne, N., Hills, A., & Ahuja, K. (2023). School Gardening and Health and Well-Being of School-Aged Children: A Realist Synthesis. *Nutrients*, 15. <https://doi.org/10.3390/nu15051190>

Hu, X., & Yelland, N. (2019). Changing Learning Ecologies in Early Childhood Teacher Education: From Technology to stem Learning. *Beijing International Review of Education*, 1, 488–506. <https://doi.org/10.1163/25902539-00102005>

Ibdalsyah, I., Asmahananah, S., & Sa'diyah, M. (2019). Deployment of Characters and Entrepreneurship Through Gardening Activity in Social Science Learning. *Proceedings of the International Conference of Science and Technology for the Internet of Things*. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2018.2282610>

Iskandarova, G. (2024). Using Innovative Reading Programs in Preschool Age and their Impact on Child Development. *Preschool Education: Global Trends*. <https://doi.org/10.31470/2786-703x-2024-5-63-75>

Jayadiningrat, M., Dapet, N. W., & Suyanta, I. (2024). Gardening Learning Methods Increase Responsibility in Early Childhood. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i2.84898>

Johnstone, A., Martin, A., Cordovil, R., Fjørtoft, I., Iivonen, S., Jidotseff, B., Lopes, F., Reilly, J., Thomson, H., Wells, V., & McCrorie, P. (2022). Nature-Based Early Childhood Education and Children's Social, Emotional and Cognitive Development: A Mixed-Methods Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19.

<https://doi.org/10.3390/ijerph19105967>

Kamil, N. (2024). INSTILLING ENVIRONMENTAL AWARENESS AND NATURALISTIC INTELLIGENCE IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION: A CASE STUDY OF A KINDERGARTEN IN INDONESIA. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. <https://doi.org/10.21043/thufula.v12i1.25277>

Kanaki, K., Chatzakis, S., & Kalogiannakis, M. (2025). Fostering Algorithmic Thinking and Environmental Awareness via Bee-Bot Activities in Early Childhood Education. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su17094208>

Karim, A. (2022). Integration of Religious Awareness in Environmental Education. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i2.14404>

Kong, C., & Chen, J. (2024). School garden and instructional interventions foster children's interest in nature. *People and Nature*. <https://doi.org/10.1002/pan3.10597>

Kurnianto, R., Syam, A., Katni, K., & Nurhakim, R. (2024). Model of Character Education for Early Childhood Eduwisata Ndalem Kerto through Outing Class Activities. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.685>

Kuswanto, A. V., Wibowo, D., & Setiawati, F. A. (2023). The Synergy of the Three Pillars of Education in Early Childhood Character Education. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v6i1.16068>

Lamrani, R., & Abdelwahed, E. H. (2020). Game-based learning and gamification to improve skills in early years education. *Comput. Sci. Inf. Syst.*, 17, 339–356. <https://doi.org/10.2298/csis190511043l>

Lee, R., Soltero, E., Ledoux, T., Sahnoune, I., Saavadra, F., Mama, S., & McNeill, L. (2019). Sustainability via Active Garden Education: Translating Policy to Practice in Early Care and Education. *The Journal of School Health*, 89 (4), 257–266. <https://doi.org/10.1111/josh.12734>

Lestianiati, M., Hartati, S., & Sumantri, M. (2025). Exploration and formulation of an appropriate environment education approach for early childhood learners. *Edelweiss Applied Science and Technology*. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i4.6336>

Maciel, K. F. K., Fuentes-Guevara, M. D., Da Silva Gonçalves, C., Mendes, P., De Souza, E. G., & Corrêa, L. (2021). Mobile mandala garden as a tool of environmental education in an early childhood school in Southern Brazil. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.129913>

- Masykuroh, K. (2023). Teaching Environmental Literacy in Early Childhood Education to Improve the Character of Environmental Care. *Educational Administration: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.52152/kuey.v30i1.706>
- Mawardi, A., & Baharuddin, B. (2020). *Innovations In Early Childhood Education In The Millennial Era*. 1, 568–580. <https://consensus.app/papers/innovations-in-early-childhood-education-in-the-mawardi-baharuddin/3dca965d2ebd50fda91867eaac579a0a/>
- McLennan, D. M. P. (2010). "Ready, Set, Grow!" Nurturing Young Children Through Gardening. *Early Childhood Education Journal*, 37, 329–333. <https://doi.org/10.1007/s10643-009-0366-4>
- Miłek, K. (2024). Innovation in Preschool and Early School Education. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v24i1.2042>
- Murakami, C., Su-Russell, C., & Manfra, L. (2018). Analyzing teacher narratives in early childhood garden-based education. *The Journal of Environmental Education*, 49, 18–29. <https://doi.org/10.1080/00958964.2017.1357523>
- Pereira, I. S. P., Parente, M., & Da Silva, M. C. V. (2021). Digital literacy in early childhood education: what can we learn from innovative practitioners? *International Journal of Early Years Education*, 31, 287–301. <https://doi.org/10.1080/09669760.2021.1892598>
- Poje, M., Marinić, I., Stanisavljević, A., & Dika, I. R. (2024). Environmental Education on Sustainable Principles in Kindergartens—A Foundation or an Option? *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su16072707>
- Pope, E., Marston, S., Thompson, M., & Larson, S. (2023). How learning gardens foster well-being and development through the promotion of purposeful play in early childhood and beyond. *Theory Into Practice*, 62, 193–204. <https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2202137>
- Pratiwi, H., Ismail, M., Yarliani, I., Riwanda, A., & Islamy, M. (2025). Integrating education for sustainable development (ESD) into the Kurikulum Merdeka: pedagogical practices in early childhood education centers in Indonesia. *Environmental Education Research*, 31, 920–934. <https://doi.org/10.1080/13504622.2025.2462254>
- Priadi, A., & Fatria, E. (2024). The Development of Early Childhood Naturalist Intelligence through Environmental Education. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.03>
- Puspita, B., Murtopo, A., & Dewi, K. (2024). Green School-Based Early Childhood

Education: A Case Study at Kindergarten in Palembang. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.35719/gns.v5i2.182>

Rad, D., Redeş, A., Roman, A., Ignat, S., Lile, R., Demeter, E., Egerău, A., Dughi, T., Balaş, E., Maier, R., Kiss, C., Torkos, H., & Rad, G. (2022). Pathways to inclusive and equitable quality early childhood education for achieving SDG4 goal—a scoping review. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.955833>

Rahman, N. A., Zabidi, F. N. M., & Halim, L. (2020). Integration of Tauhidic Elements for Environmental Education from the Teachers' Perspectives. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel11080394>

Rahmawaty, R. (2020). Environmental Education for Early Childhood Through Planting Activities in Khansa Kindergarten (TK Khansa) Medan. *Journal of Saintech Transfer*. <https://doi.org/10.32734/jst.v3i1.3916>

Rochira, A., Tedesco, D., Ubiali, A., Fantini, M., & Gori, D. (2020). School Gardening Activities Aimed at Obesity Prevention Improve Body Mass Index and Waist Circumference Parameters in School-Aged Children: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Childhood Obesity*. <https://doi.org/10.1089/chi.2019.0253>

Rohmah, L., Rahayu, D. P., & Latif, M. (2021). Spiritual-Based Entrepreneurship Education for Early Childhood: Lesson From Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.159-180>

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.5>

Saleem, S., Burns, S., & Perlman, M. (2024). Cultivating young minds: Exploring the relationship between child socio-emotional competence, early childhood education and care quality, creativity and self-directed learning. *Learning and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102440>

Salehuddin, S. N., Ishaq, M., Aisyah, E. N., & Aisyah, N. (2025). Building Character to Combat Bullying: Teachers' Initiatives in Early Childhood Education. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v25i1.2358>

Sawitri, D. (2017). Early Childhood Environmental Education in Tropical and Coastal Areas: A Meta-Analysis. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 55. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/55/1/012050>

Siphai, S., Supandee, T., Raksapuk, C., Poopayang, P., & Kratoorerk, S. (2017). The

Development of Multiple Intelligence Capabilities for Early Childhood Development Center, Local Administration Organization in Chaiyaphum Province. *Educational Research Review*, 12, 94–100. <https://doi.org/10.5897/err2016.3059>

Soltero, E., Parker, N., DrPH, S. M., Ledoux, T., & Lee, R. (2019). Lessons Learned From Implementing of Garden Education Program in Early Child Care. *Health Promotion Practice*, 22, 266–274. <https://doi.org/10.1177/1524839919868215>

Speldewinde, C., & Campbell, C. (2023). Bush Kinders: Building Young Children's Relationships with the Environment. *Australian Journal of Environmental Education*, 40, 7–21. <https://doi.org/10.1017/aee.2023.36>

Stoecklin, V. (2001). *Developmentally Appropriate Gardening for Young Children*. <https://consensus.app/papers/developmentally-appropriate-gardening-for-young-stoecklin/d391aba8aebb5aca899ba296742f8d35/>

Sudarti, S., Sumardjoko, B., Harsono, H., Narimo, S., & Surono, Y. (2025). Utilizing Natural Materials in Early Mathematics Education: Applying Bruner's Theory to Early Childhood Learning in Surakarta. *Journal of Posthumanism*. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.783>

Suebsing, S., Boonphok, S., & Udomson, N. (2024). The Development of Innovative Learning Management Model for Early Childhood Teachers. *Higher Education Studies*. <https://doi.org/10.5539/hes.v14n4p144>

Suharsono, Maftuhah, & Nisa, D. Z. (2024). EFEKTIVITAS METODE FUN LEARNING MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL KARANGAGUNG PALANG TUBAN TAHUN PELAJARAN 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.37286/ojs.v10i2.233>

Susilawati, Wahdini, E., & Hadi, S. (2019). Implementation of Early Childhood Character Education in the 2013 Curriculum. *Journal of K6, Education, and Management*. <https://doi.org/10.11594/jk6em.02.03.03>

Tesar, M., & Pangastuti, Y. (2024). From colonial legacies to inclusive futures: Transforming and reconceptualising early childhood education in Indonesia. *Global Studies of Childhood*, 14, 264–282. <https://doi.org/10.1177/20436106241268149>

Torres, J., Caba, M., & Botella, F. (2020). HEAD AND TAILS OF THE SCHOLAR GARDEN IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION. <https://doi.org/10.21125/iceri.2020.1866>

- Watt, B., & Frydenberg, E. (2024). Early childhood education for sustainability: Outcomes for social and emotional learning. *Australasian Journal of Early Childhood*, 50, 131–145. <https://doi.org/10.1177/18369391241287939>
- Widiatsih, A., Maulida, A. N., Harun, M., & Muarif, S. (2025). Management of Education Character of Religious Values at Tunas Harapan Kindergarten. *Journal of Asian Primary Education (JoAPE)*. <https://doi.org/10.59966/joape.v2i1.1610>
- Winterbottom, C., & Schmidt, S. (2022). Embedding character education into an early childhood classroom through service-learning. *Journal of Childhood, Education & Society*. <https://doi.org/10.37291/2717638x.202232173>
- Wright, L., Rizzini, I., Gwele, M., McNair, L., Porto, C. L., Orgill, M., Tisdall, E., Bush, M., & Biersteker, L. (2023). Conceptualising quality early childhood education: Learning from young children in Brazil and South Africa through creative and play-based methods. *British Educational Research Journal*. <https://doi.org/10.1002/berj.3940>
- Zhou, H., & Ismail, H. N. (2025). Nurturing Innovation in the Classroom: The Mediating Role of Psychological Capital in the Association Between School Climate and Teachers' Innovative Behavior in Nanjing Kindergartens. *Psychology in the Schools*. <https://doi.org/10.1002/pits.23516>
- Zubaedah, S., Ngilmayah, R., Hafidz, N., & Kuswati, K. (2023). Innovation Of Learning Methods In Improving Early Children's Language. *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective, ICECEM 2022, 26th November 2022, Purwokerto, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2342387>
- Zulfa, N. A., Hibana, H., & Sari, N. (2024). Learning method innovation: Integrating projects for holistic development of early childhood. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.24042/al-athfaal.v7i2.24780>